

PENERAPAN METODE TERAPI BERMAIN MELALUI PERMAINAN BALOK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SOSIAL ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS I DI SLB KOTA RAJA KUPANG

Ot Bil Wilson Selan¹, Vinsensius Wangge², Filips Robertson Tusalahk³, Kristin Rambu Yaku Muna⁴, Nelci Rousineri Kartika Maure⁵, Flora Cherli Ndosni⁶, Marci Dorance Bana⁷
^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7}San Pedro University, Jl. Ir. Soekarno, Fontein, Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia
Email: amarolando10@gmail.com

Article History

Received: 24-01-2025

Revision: 05-02-2025

Accepted: 08-02-2025

Published: 11-02-2025

Abstract. This research focuses on how to build the social skills of children with mild intellectual disabilities in building interaction with the surrounding environment, an important part of their cognitive and social development. In order for students to understand this concept better, they need effective and enjoyable learning. The purpose of this study is to improve the social skills of children with mild intellectual disabilities through the use of interesting and interactive building media (blocks). The method used is classroom action research (PTK), carried out in two cycles consisting of planning, action, observation and reflection. The subject of the study is first-grade students with mild disabilities at SLBN Kota Raja Kupang, and the focus is on improving their social skills with classmates. The results showed that the ability to socialize with friends and the environment improved significantly after using Terapin's Block Games. In each cycle, data is collected through initial and final tests, as well as observation of student learning activities. At the end of the second cycle, the average score of the students increased significantly, indicating the effectiveness of the use of block game media in learning. This study concludes that beam media can be an effective tool to improve the social abilities of shiva with mild intellectual disabilities

Keywords: Improving, Social Skills, Therapy, Block Play

Abstrak. Penelitian ini berfokus cara membangun kemampuan sosial anak-anak dengan disabilitas intelektual ringan dalam membangun interaksi dengan lingkungan sekitar, bagian penting adanya perkembangan kognitif dan sosial mereka. Agar siswa dapat memahami konsep ini dengan lebih baik, mereka memerlukan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan bersosial anak dengan disabilitas intelektual ringan melalui penggunaan media bangun ruangan (balok) yang menarik dan interaktif. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK), dilakukan dalam dua siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas satu disabilitas tunagrahita ringan pada SLBN Kota raja kupang, dan fokusnya adalah pada peningkatan kemampuan sosial mereka dengan teman sekelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bersosial dengan teman dan lingkungan mengalami perkembangan secara signifikan setelah menggunakan Terapin Permainan balok. Pada setiap siklus, data dikumpulkan melalui tes awal dan tes akhir, serta observasi aktivitas belajar siswa. Pada akhir siklus kedua, nilai rata-rata siswa meningkat secara signifikan, menunjukkan keefektifan penggunaan media permainan balok dalam pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media balok dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kemampuan sosial siswa dengan disabilitas intelektual ringan.

Kata Kunci: Meningkatkan, Kemampuan sosial, Terapi, Permainan Balok

How to Cite: Selan, O. B. W., Wangge, V., Tusalahk, F. R., Muna, K. R. Y., Maure, N. R. K., Ndosni, F. C., & Bana, M. D. (2025). Penerapan Metode Terapi Bermain Melalui Permainan Balok untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Tunagrahita Ringan Kelas I di SLB Kota Raja Kupang. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (1), 1394-1399. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2650>

PENDAHULUAN

Tunagrahita merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan fungsi intelektual dan adaptasi keterbatasan fungsi intelektual ini menyebabkan anak tunagrahita menjadi tidak matang dalam merespon lingkungan, memiliki kemampuan akademik di bawah rata-rata dan juga dalam aspek psikologi, bahasa dan sosial. (Pratmanto, 2019) pada tahun 2018 di Indonesia tercatat bahwa anak penyandang disabilitas tunagrahita berjumlah sekitar 2,75% dari 280 juta atau sekitar 7,7 juta penduduk (media indonesia.com). anak tunagrahita (retardasi mental) merupakan anak yang mempunyai hambatan dalam perkembangan mental maupun intelektual yang mengganggu proses belajar.

World Health Organization (2019) memperkirakan bahwa lebih dari 450 juta anak mengalami gangguan mental atau tunagrahita di dunia. Retardasi mental menjadi beban penyakit tersendiri di dunia sebesar 12% dan diperkirakan meningkat 15% pada tahun 2020. Prevalensi penduduk Indonesia dengan disabilitas mental sedang dan berat berdasarkan hasil Riskesdas (2018) menunjukkan proporsi disabilitas pada usia 5-17 tahun sebesar 3,3%. Proporsi disabilitas pada anak usia 5-17 tahun berdasarkan provinsi tertinggi ditempati oleh Sulawesi Tengah dengan angka 7%, dan terendah ditempati oleh Sulawesi Barat dengan angka 1,4%. Menurut Data Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu (2019) penyandang cacat dari usia 0-17 tahun adalah 1732 anak, dengan anak yang mengalami retardasi mental sebanyak 533 anak atau 31.93%. Dan untuk seluruh wilayah di provinsi NTT jumlah anak tunagrahita pada tahun 2021 mencapai angka 1.988, khususnya di SLBN Kota Raja Kupang jumlah anak tunagrahita secara total adalah 68 anak yang terdiri dari beberapa tingkatan yaitu SD, SMP, SMA jumlah anak tunagrahita SD (tunagrahita ringan 26, tunagrahita sedang 6, dan tunagrahita berat 0), sedangkan di bangku SMP (tunagrahita ringan 26, tunagrahita sedang 0, tunagrahita berat 0), dan di bangku SMA (tunagrahita ringan 4, tunagrahita sedang 0, tunagrahita berat 0).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang mengalami Tunagrahita diantaranya (Mumpuniarti 2000) membagi faktor penyebab ketunagrahitan menjadi dua gugus yaitu endogen dan eksogen. Faktor endogen apabila letak penyebabnya pada sel keturunan dan eksogen adalah hal-hal di luar sel keturunan, misalnya infeksi, virus menyerang otak, benturan kepala yang keras, radiasi, dan lain-lain: berdasarkan pengertian tersebut maka dapat dijabarkan penyebab seseorang mengalami tunagrahita diantaranya (1) kelainan kromosom, (2) kelainan gene, (3) gangguan metabolisme dan gizi, (4) infeksi dan keracunan, (5) trauma dan zat radioaktif, (6) masalah pada kelahiran (7) faktor lingkungan.

Keterampilan sosial berkembang melalui hubungan individu dengan orangtua atau orang lain di dalam keluarganya, kemudian diperluas ke luar rumah atau tatangganya. Dunia sosial anak meluas dari lingkungan rumah hingga sekolah, dan kawan-kawan sebaya. Hubungan dengan teman sebaya dapat membuat anak menilai dirinya sendiri, menyampaikan pendapat mereka dan berdiskusi tentang pandangan mereka yang berbeda. Baihaqi (2005) menemukan bahwa dukungan teman sebaya banyak membantu atau memberikan keuntungan kepada anak-anak yang memiliki problem sosial (Santi 2014). Bermain merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan bagi anak, meskipun hal tersebut tidak menghasilkan keuntungan finansial (uang). Dunia bermain tidak lepas dari peran anak-anak di dalamnya, bermain adalah suatu kebutuhan dasar bagi anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya. Dengan bermain anak dapat memperoleh manfaat diantaranya mengembangkan kreativitas, kemandirian, kesabaran, berinteraksi dengan lingkungannya, dan sebagainya (Dewi, 2018). Terapi bermain adalah bentuk psikoterapi yang utamanya ditujukan untuk anak-anak (tetapi terkadang juga untuk orang dewasa) yang menangani masalah emosional dan mental. Terapi ini membantu anak-anak mengekspresikan diri dan belajar tentang dunia melalui kecintaan alami mereka terhadap permainan.

Bentuk utama terapi bermain yang digunakan oleh terapis bermain yaitu (1) Terapi bermain terarah: dengan terapi bermain terarah, terapis mengambil pendekatan langsung dan membimbing anak melalui aktivitas bermain terarah untuk membantu mereka mengekspresikan diri. Mereka biasanya akan memberikan instruksi khusus dan mengawasi anak saat mereka melakukannya, dan (2) Terapi bermain *non-direktif*: terapi bermain *non-direktif* menggunakan lingkungan yang kurang terkontrol. terapis membiarkan anak terlibat dalam aktivitas bermain apa pun yang mereka sukai dan mengekspresikan diri mereka dengan gangguan yang terbatas. Manfaat Permainan Balok diantaranya; Pertama, Bermain balok dapat meningkatkan perkembangan fisik dan motorik anak, baik motorik kasar maupun motorik halus, Dua, Bermain balok dapat memfasilitasi perkembangan sosial dan emosi anak. Saat bermain balok, anak dapat belajar berbagi balok dengan temannya, bernegosiasi, sabar menunggu giliran untuk menggunakan balok, bekerjasama membangun balok, dan mengembangkan rasa percaya diri maupun kemandirian, misalnya dalam menentukan rancangan balok yang akan dibangun. (3) Bermain balok dapat memfasilitasi perkembangan bahasa dan melatih keterampilan komunikasi pada anak. Dalam hal ini misalnya anak menggunakan beragam kosakata dalam berinteraksi dengan anak lain untuk membangun balok bersama-sama, bercakap-cakap tentang bangunan balok yang disusun, bertanya pada pendidik (guru atau orang tua) atau teman bermainnya tentang bangunan balok yang dibuat atau bertukar

ide untuk membangun balok lainnya. Empat, Bermain balok dapat meningkatkan kemampuan berpikir pada anak, eksplorasi, imajinasi, kreativitas, penyelesaian masalah, dan sebagainya. Ketika membangun balok, anak belajar tentang beragam bentuk, warna, ukuran, berat, posisi, keseimbangan, dan lainnya yang memberikan kontribusi pada perkembangan keterampilan anak menjadi lebih kompleks. Lima, Bermain balok dapat menjadi sarana bagi anak untuk melatih pelaksanaan nilai-nilai baik/luhur (nilai agama dan moral) dalam berinteraksi saat bermain bersama.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas atau PTK adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. Menurut Sugiyono (2016) mengemukakan bahwa metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran, ternyata dari 2 orang siswa jumlah siswa secara keseluruhan di kelas I tunagrahita ringan mengalami peningkatan dalam proses belajar untuk . Penelitian yang dilakukan kepada subyek berinisial A dan R siswa tunagrahita kategori ringan kelas I SDLB di SLB N Kota Radja Kupang merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari siklus I dan siklus II. Dalam penelitian ini subjek diberikan arahan dalam menyusun permainan balok dan kemampuan sosial melalui media yang sudah ada dan peneliti meminta subjek untuk menyusun balok agar melatih kemampuan sosial dan motorik anak. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, terapi bermain melalui permainan balok untuk meningkatkan kemampuan sosial anak tunagrahita. Terapi bermain merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk membantu anak tuna grahita ringan mengembangkan berbagai kemampuan, termasuk kemampuan sosial. Dalam konteks pendidikan, permainan balok menjadi salah satu media yang dapat digunakan untuk terapi ini. Permainan balok mendorong

anak untuk berinteraksi secara aktif, baik dengan teman sebaya maupun dengan pendidik. Melalui aktivitas seperti membangun struktur bersama, anak belajar berbagi, bekerja sama, bergiliran, dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu, permainan balok dapat dirancang untuk mengasah kreativitas anak sekaligus meningkatkan rasa percaya diri mereka ketika berhasil menyelesaikan suatu bentuk atau desain.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Terapi bermain merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk membantu anak tuna grahita ringan kelas I di SDLB Kota Radja Kupang, mengembangkan berbagai kemampuan, termasuk kemampuan sosial. Dalam konteks pendidikan, permainan balok menjadi salah satu media yang dapat digunakan untuk terapi ini. Permainan balok mendorong anak untuk berinteraksi secara aktif, baik dengan teman sebaya maupun dengan pendidik. Melalui aktivitas seperti membangun struktur bersama, anak belajar berbagi, bekerja sama, bergiliran, dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu, permainan balok dapat dirancang untuk mengasah kreativitas anak sekaligus meningkatkan rasa percaya diri mereka ketika berhasil menyelesaikan suatu bentuk atau desain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan terapi bermain melalui permainan balok untuk meningkatkan kemampuan sosial anak tunagrahita ringan kelas I di SDLB Kota Radja Kupang meningkat dibuktikan dengan nilai *posttes* (setelah diberikan perlakuan) yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *pretest*

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tindakan kelas mengenai Upaya Meningkatkan Kemampuan sosial dengan permainan balok Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas 1 Di SDLB Kota Raja Kupang. Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengambil simpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan permainan balok mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mengenal anggota tubuh (anak mampu bermain bersama dengan teman sabaya) anak tunagrahita ringan kelas I di SDLB Kota Radja Kupang. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pos tes kemampuan mengenal anggota tubuh anak tunagrahita ringan kelas I di SDLB Kota Raja Kupang yang meningkat setelah diberikan perlakuan berupa pembelajaran kontekstual dalam permainan balok

REFERENSI

- Hamzah B, Uno. (2008). Model pembelajaran menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heriawan, A. (2012). Metodologi pembelajaran kajian teoritis Praktis. Serang-Banten LP3G (Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru)
- Igak Wardani, Kuswaya Wihardit, Penelitian Tindakan Kelas, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), Cet.7, hal.1.4.
- Kemi & Ati Rosnamawati. (2013). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita. Bandung: PT Luxima Metro Media.
- Mayke S Tedjasaputra. (2001). Bermain, Mainan, dan Permainan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mu'tadin Z. (2006). Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak dan Remaja. Bandung: Refika Aditama.
- Prista Yuni Istanti. (2008). Perbedaan Keterampilan Sosial antara Anak yang Bermain dengan Permainan yang Bersifat Soliter dengan Anak yang Bermain dengan Permainan yang Bersifat Kooperatif. Skripsi, Fakultas Psikologi. Universitas Katolik Soegijapranata Semarang
- Titik Setyawahyuni. 2007. *Peranan Aktivitas Bermain dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Motorik Anak*. Semarang: IKIP PGRI Semarang. Jurnal. *Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Retardasi Mental Di SDLB Manggis Ganting Bukittinggi Tahun 2020*.
- Yudha. 2003. Sebuah Pendekatan Pembinaan Gerak Memulai Permainan. Jakarta: Depdiknas
- Titik Setyawahyuni. 2007. *Peranan Aktivitas Bermain dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Motorik Anak*. Semarang: IKIP PGRI Semarang.